

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa lafaz *dāllā* dalam QS. al-Ḍuḥā [93]:7 tidak bisa dipahami secara kaku sebagai “sesat” dalam arti teologis atau merendahkan. Dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu *siyāq lughawī*, intratekstual, dan intertekstual peneliti menyimpulkan bahwa makna lafaz ini lebih tepat dipahami sebagai “kebingungan dalam mencari petunjuk” (*ḥāyir fī ṭalab al-hudā*). Makna ini mencerminkan masa pencarian kebenaran yang dialami Nabi Muhammad saw. sebelum menerima wahyu.

Melalui konteks kebahasaan (*siyāq lughawī*) dan kesinambungan tema dalam surah al-Ḍuḥā, dapat dilihat bahwa kata *dāllā* tidak bermakna negatif, tetapi menggambarkan perjalanan menuju petunjuk. Pendekatan intratekstual juga menunjukkan bahwa makna kata ini dalam ayat lain bisa berbeda, tergantung pada konteksnya. Sedangkan pendekatan intertekstual, melalui kajian tafsir para ulama klasik dan modern, memperkuat pandangan bahwa ayat ini menggambarkan fase perenungan dan pencarian Nabi sebelum kenabian, bukan penyimpangan akidah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada satu lafaz, yaitu *ḍallā*, dalam satu ayat spesifik, yakni QS. al-Ḍuḥā [93]:7, dengan pendekatan linguistik, intratekstual, intertekstual, *siyāq lughawī*. Oleh karena itu, saya menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian terhadap lafaz *ḍallā* dan derivatifnya dalam keseluruhan al-Qur'an, untuk melihat perkembangan makna dalam berbagai konteks, baik tematik maupun kronologis (Makkiyah-Madaniyah).
2. Selain itu, saya mendorong peneliti berikutnya untuk mengintegrasikan pendekatan semantik modern, seperti analisis medan makna (*semantic field analysis*) atau teori kognitif linguistik, agar dimensi pemaknaan semakin dalam dan relevan dengan perkembangan ilmu bahasa mutakhir. Penelitian juga bisa diperluas dengan membandingkan makna *ḍallā* menurut perspektif tafsir maudhu'i lintas masa, atau bahkan mengaitkannya dengan literatur teologis dalam mazhab Islam yang berbeda (seperti tafsir Syiah atau Ibadiyah), guna memperkaya sudut pandang dan diskursus pemaknaan kata dalam al-Qur'an.
3. Saya juga menyarankan agar kajian berikutnya mempertimbangkan pendekatan filologis atau hermeneutika kontekstual, yang menelaah latar

budaya, sosial, dan psikologis pada masa turunnya wahyu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan kontroversi makna, sebagaimana terjadi pada lafaz *dāllā* ini.

